

## Pelatihan Deteksi Dini *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) pada Guru KB-TK Labschool Unesa

Yohana Wuri Satwika<sup>1✉</sup>, Satiningsih<sup>2</sup>, Siti Ina Savira<sup>3</sup>, Miftakhul Jannah<sup>4</sup>, Ira Darmawanti<sup>5</sup>

<sup>1 2 3 4 5</sup>Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[yohanasatwika@unesa.ac.id](mailto:yohanasatwika@unesa.ac.id)

### Abstract

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) is a medical disorder that can be recognized by specific behavioral characteristics, namely inattention to surroundings, easily distracted condition, and an attitude of following one's own will. Children diagnosed with ADHD require special treatment so that their specificity can be fulfilled. Teacher knowledge about ADHD is an important thing in order to detect and provide the right educational model for students. The implementation of this training in community service uses modules and early detection tools for ADHD children or students. The purpose of this activity is so that teachers can identify the condition of their students whether any of these students lead to the characteristics of ADHD. Based on the results of the post-test and case discussions, the teachers at the beginning of the activity stated that they were still confused about the condition of their students so that they understood the situation of their students more clearly. The teachers also stated that they more clearly see the condition of the students they work with in class, especially for students who have a tendency to ADHD.

Keywords: Training, Early Detection, ADHD, Kindergarten, Playgroup

### Abstrak

*Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) adalah kelainan medis yang dapat dikenali dengan ciri-ciri perilaku khusus sikap kurang memperhatikan sekeliling, kondisi mudah terganggu, dan sikap mengikuti kemauannya sendiri. Anak yang terdeteksi ADHD membutuhkan penanganan yang khusus agar kekhususannya dapat terpenuhi. Pengetahuan guru tentang ADHD menjadi sebuah hal yang penting dalam rangka mendeteksi dan memberikan model pendidikan yang tepat bagi siswa. Pelaksanaan pelatihan dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan modul dan alat deteksi dini untuk anak/ siswa ADHD. Tujuan kegiatan ini adalah agar para guru dapat mengenali kondisi siswa mereka apakah ada dari para siswa tersebut yang mengarah kepada ciri-ciri ADHD. Berdasarkan hasil pre test post test dan diskusi kasus, para guru yang diawal kegiatan menyatakan masih bingung mengenai kondisi siswa mereka menjadi lebih memahami keadaan siswa mereka secara lebih jelas. Para guru juga menyatakan mereka lebih jelas melihat kondisi siswa yang mereka tangani di kelas terutama untuk siswa yang memiliki kecenderungan ADHD.

Kata kunci: Pelatihan, Deteksi Dini, ADHD, Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain

© 2022 Majalah Ilmiah UPI YPTK

### 1. Pendahuluan

Masa anak usia dini adalah salah satu periode penting dalam perkembangan seorang anak [1]. Pada tahapan ini anak berkembang sangat pesat dalam segala aspek, baik fisik motorik, kognitif, bicara bahasa, sosial emosional maupun aspek religiusitas. Pada periode ini anak-anak membutuhkan stimulasi maksimal dari lingkungannya. Lingkungan selain keluarga yang memberi pengaruh besar pada perkembangan seorang anak adalah lingkungan pendidikan anak usia dini baik itu berbentuk kelas bayi (*baby class*), taman penitipan anak (*day care*), kelompok bermain (*play group*), atau taman kanak-kanak (*kindergarten*) [2].

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat [3], [4]. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus [5]. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737

anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyandang kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak, tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir [6].

Setiap anak setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda, masing-masing dari mereka memiliki keunikan tersendiri. Tak terkecuali anak-anak usia dini. Salah satu yang sering sekali menjadi perhatian adalah anak-anak yang bergerak sangat aktif yang sering sekali di “label” dengan anak hiperaktif. Namun hal ini sesungguhnya masih banyak dipertanyakan. Faktanya, terkadang lingkungan memberikan “label” tertentu kepada anak-anak tanpa dasar yang jelas [7], [8].

Hiperaktif adalah salah satu ciri utama dari gangguan yang disebut dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) [9]. ADHD adalah kelainan medis yang dapat dikenali dengan ciri-ciri perilaku khusus berikut : (1) *inattentiveness*, yakni sikap kurang memperhatikan sekeliling, (2) *distractibility/hyperactivity*, yakni kondisi mudah terganggu, dan (3) *impulsiveness*, yakni sikap mengikuti kemauannya sendiri. [10].

Dewasa ini, angka anak yang dideteksi atau diidentifikasi sebagai anak ADHD terus meningkat. Pada survei di Amerika Serikat diperoleh data bahwa persentase anak berumur 4 – 17 tahun yang diagnosis ADHD meningkat sebesar 21,8% dari tahun 2003 hingga 2007. Penelitian lain menggunakan catatan medis di negara bagian California melaporkan peningkatan 24% dalam kejadian ADHD yang didiagnosis dokter pada anak usia 5 hingga 11 tahun dari tahun 2001 – 2010 [11]. Sementara itu prevalensi ADHD di Indonesia menunjukkan data beragam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Semarang pada tahun 2016 – 2017 pada anak usia 4 – 6 tahun didapatkan angka prevalensi sebesar 15,5% dengan menggunakan kuesioner SPPAHI (Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif) [12].

Pada lingkungan pendidikan anak usia dini, pengajar baik itu guru atau pendamping adalah salah satu faktor yang mempengaruhi stimulasi perkembangan seorang anak. Kemampuan guru dalam mendampingi anak-anak usia dini adalah salah satu faktor penentu maksimal atau tidaknya perkembangan seorang anak [13].

Anak ADHD membutuhkan penanganan yang khusus agar kekhususannya dapat terpenuhi. Selanjutnya dalam tulisannya dijelaskan bahwa pengetahuan guru tentang ADHD menjadi sebuah hal yang penting dalam rangka mendeteksi dan memberikan model pendidikan yang tepat bagi anak [14].

Mitra sasaran pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah KB-TK Labschool Unesa. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, di KB-TK Labschool Unesa sering ditemukan anak-anak yang memiliki ciri-ciri ADHD.

Para guru haruslah memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan yang tinggi untuk dapat memahami karakteristik siswa yang beragam. Guru-guru pada umumnya, termasuk guru pendidikan anak usia dini belum memiliki pemahaman dan keterampilan khusus dalam mengenali karakteristik ADHD. Masih banyak guru yang belum memahami perbedaan anak berkebutuhan khusus seperti Autis, ADHD, dan anak-anak normal yang superaktif.

Latar belakang pendidikan guru pada umumnya memberikan pemahaman tentang berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, namun tidak mendetail pada bagaimana cara melakukan deteksi dini. Guru-guru yang belum memahami cara melakukan deteksi dini akan cenderung memberi “label” hiperaktif pada anak yang memunculkan salah satu ciri perilaku ADHD. Kasus lain yang terjadi adalah memberikan “label” tertentu seperti “anak yang tidak patuh” atau “anak nakal” pada anak-anak yang memiliki gejala hiperaktifitas atau ADHD. Para guru juga menyatakan bahwa terbatasnya pengetahuan mereka tentang karakteristik kekhususan pada anak ADHD membuat mereka bingung memberikan pengajaran atau pelayanan pendidikan. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa diberi pengajaran yang sama sepenuhnya dengan anak-anak pada umumnya.

Sebagai penyedia layanan pendidikan untuk anak usia dini lembaga dituntut menyediakan guru sebagai tenaga pengajar untuk memberikan stimulasi yang maksimal bagi siswa. Dengan adanya pelatihan Deteksi Dini ADHD ini, diharapkan pengetahuan dan keterampilan para guru ADHD akan bertambah sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak. Setelah mendapatkan pelatihan ini, para guru juga diharapkan dapat memberikan saran dan masukan yang tepat bagi keluarga atau orang tua siswa yang memiliki kecenderungan ke arah ADHD misalnya terapi atau pendidikan khusus lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka solusi yang ditawarkan adalah melaksanakan Pelatihan Deteksi Dini ADHD.

## 2. Metode Kegiatan

Pelaksanaan PKM ini akan menggunakan form deteksi dini untuk anak/ siswa ADHD. Tujuannya adalah agar para guru dapat mengenali kondisi siswa mereka apakah ada dari para siswa tersebut yang mengarah kepada ciri-ciri ADHD. Hal ini diperlukan karena apabila ada maka siswa tersebut haruslah mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pemberian pelatihan dilakukan dengan secara langsung (*offline*). Dikarenakan situasi yang masih dalam masa pandemic maka pelaksanaan kegiatan ini menggunakan dan mematuhi standar protokol kesehatan yang disarankan pemerintah. Peserta kegiatan adalah seluruh guru yang ada di KB-TK Labschool dengan jumlah 16 orang guru.

Sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan, para guru mengisi pretest dan postests yang akan menjadi tolak ukur hasil pelatihan ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan di KB-TK Labschool Unesa Surabaya. Peserta dalam pelatihan deteksi dini siswa ADHD ini adalah guru-guru yang mengajar siswa KB-TK yang berjumlah 16 orang guru. Dalam pelaksanaan PKM ini, ketua dan anggota dibantu oleh 2 orang pembantu peneliti.



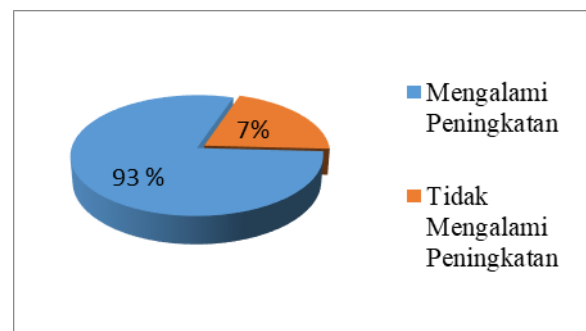
**Gambar 1. Pelaksanaan pemberian materi**

Kegiatan PKM berlangsung pada tanggal 7-8 Oktober 2021. Dalam kegiatan PKM ini, proses pre-test dilakukan sebelum kegiatan pelatihan di mulai pada tanggal 7 Oktober 2021 sementara proses post-test dilakukan pada akhir kegiatan pelatihan pada tanggal 8 Oktober 2021.

**Tabel 1. Hasil akhir pre-test dan post-test**

No. Peserta	PRE-TEST	POST-TEST	Kenaikan	Prosentase Kenaikan
1	8	15	7	47%
2	4	10	6	40%
3	7	10	3	20%
4	11	12	1	7%
5	0	10	10	67%
6	0	8	8	54%
7	6	10	4	27%
8	11	12	1	7%
9	10	12	2	13%
10	5	5	0	0%
11	11	14	3	20%
12	6	10	4	27%
13	0	14	14	93%
14	8	12	4	27%
15	8	12	4	27%
16	10	14	4	27%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan, maka terdapat peningkatan pada 93% peserta pelatihan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 7%-93%. Adapun hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 5.1 Hasil akhir pre-test dan post-test diatas. Sementara prosentase jumlah guru-guru yang mengalami peningkatan skor paada pelatihan ini dapat dilihat pada digram berikut:



**Gambar 2. Diagram skor pre-test dan post-test**

Dari hasil pre-test dan post-test para guru di KB-TK Labschool Unesa Surabaya telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) namun belum secara keseluruhan. Hal inilah yang menimbulkan kesulitan untuk melakukan deteksi dini dan penanganan pendidikan untuk anak dengan ADHD yang mereka temui dikelas.



**Gambar 3. Proses diskusi dan tanya jawab**

Guru adalah sosok yang sangat berperan dalam mendidik dan mencerdaskan para siswa yang ada dikelasnya [15]. Guru profesional adalah guru yang dapat mendidik dan mengajar para siswa sesuai dengan potensi atau kemampuannya [16]. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran dan sangat besar perannya dalam ikut menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Dalam hal inilah, seorang guru yang mengajar di sekolah inklusi atau menangani anak berkebutuhan khusus, diharapkan memiliki kemampuan melakukan deteksi dini dan mengenali kemampuan peserta didiknya. Kemampuan melakukan deteksi dini ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan selanjutnya. Guru hendaknya memiliki kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya [17]. Dua aspek psikologis yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kematangan (*maturation*) dan kecerdasan [18]. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seorang guru adalah motivasi untuk meningkatkan pengalamannya (pengalaman berdasarkan lamanya seorang guru mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan atau penataran, pengalaman yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru [5].

Kemampuan deteksi dini anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting. [19]. Kemampuan deteksi dini ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk itu guru-guru di KB-TK Labschool Unesa Surabaya perlu untuk menambah wawasan tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hal ini terkait dengan latar belakang pendidikan dari guru yang tidak semuanya merupakan lulusan dari Pendidikan luar biasa atau Psikologi, sehingga tidak semuanya memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh tentang ABK. Disamping itu sebagai pendidik, para guru juga perlu terus untuk mengembangkan profesionalisme dirinya dalam bidang keilmuannya. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentu dibutuhkan

tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. Dengan adanya alat deteksi dini anak ADHD tentu dapat membantu guru. Instrumen dapat disusun oleh guru yang bersangkutan apabila telah memiliki wawasan atau sekedar menggunakan instrumen yang telah ada dan tinggal menyesuaikan dalam penggunaannya.

Setelah kegiatan ini dilaksanakan, berdasarkan hasil post test dan diskusi kasus, para guru yang diawal kegiatan menyatakan masih bingung mengenai kondisi siswa mereka menjadi lebih memahami keadaan siswa mereka secara lebih jelas. Para guru juga menyatakan mereka lebih jelas melihat kondisi siswa yang mereka tangani di kelas terutama untuk siswa yang memiliki kecenderungan ADHD.

Instrumen pada pelatihan ini ini disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan, seorang guru anak usia dini dapat melakukan deteksi dini calon peserta didik ataupun peserta didiknya yang terindikasi bermasalah. Seorang guru anak usia dini, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka guru dengan mudah dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan ADHD. Dengan instrumen deteksi dini ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah seorang anak tergolong anak dengan ADHD atau bukan sehingga dapat ditempatkan di kelas yang tepat atau mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang tepat.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini secara umum peneliti menyimpulkan bahwa Pelatihan deteksi dini anak dengan ADHD meningkatkan keterampilan deteksi dini pada guru KB-TK Labschool Unesa Surabaya. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah penelitian mengenai keterampilan deteksi dini anak dengan ADHD masih terbatas, maka peneliti selanjutnya diharapkan lebih mendalami tentang form deteksi dini anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Dan pelatihan mengenai deteksi dini anak dengan ADHD masih terbatas dilakukan, bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan suatu pelatihan lanjutan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus dengan materi dan format yang lebih baik.

Saran untuk guru dalam kegiatan ini adalah dengan mengetahui bagaimana deteksi dini anak dengan



ADHD ini, para guru dapat mengambil langkah yang tepat ketika ada siswa yang memiliki kecenderungan ADHD. Memperbanyak pengetahuan dengan referensi terkait anak dengan ADHD serta anak berkebutuhan khusus lain yang relevan

#### Ucapan Terimakasih [jika ada]

Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, serta kepada mitra pengabdian masyarakat ini, yakni KB TK Labschool Unesa.

#### Daftar Rujukan

- [1] Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121-136. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i1.376>
- [2] Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners dan kebidanan indonesia*, 4(1), 44-48. [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48)
- [3] Rachmansyah, D. S., & Rahaju, T. (2020). Implementasi home program (HP) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di poli tumbuh kembang anak dan remaja rumah sakit jiwa (RSJ) Menur Provinsi Jawa Timur. *Publika*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/publika.v8n1.p%25p>
- [4] Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). EFEKTIVITAS PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU SEKOLAH INKLUSI. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109-121. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- [5] Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- [6] Santana, I. P., & Istiana, I. (2019). Hubungan antara Religiusitas dengan Hardiness pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai. *Jurnal Diversita*, 5(2), 142-148. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2839>
- [7] Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- [8] Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). RESILIENSI: UPAYA MEMBENTUK ANAK USIA DINI TANGGUH. *EL WAHDAH*, 2(1), 14-39. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/view/4440>
- [9] Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 297-318. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art6>
- [10] Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62-74. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2878>
- [11] Polanczyk, G.V., Willcutt, E.G., Salum, G. A., Kieling C., & Rohde, L.A. (2014). ADHD prevalence estimates across three decades: an updated systematic review and meta-regression analysis. *International Journal of Epidemiology*, 43(2), 434-442. <https://doi.org/10.1093/ije/dyt261>
- [12] Hadiati, T. (2018). Hubungan antara pola menyusui ibu dengan gangguan ADHD pada anak. *JNH(Journal of Nutrition and Health)*, 6(1), 17-20. <https://doi.org/10.14710/jnh.6.1.2018.17-20>
- [13] Winarti, A. (2020). Implementasi parenting pada pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 131-145. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v2i2.272>
- [14] Mukti, P., Sujoko, Widyastuti, E.(2019) Asessen dan treatment siswa hiperaktif KB-TK Al Barokah Mojosoongo. *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Psikologi UM Jember*, 3, 79-87. <https://doi.org/10.32528/emp.v3i0.2447>
- [15] Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/7479>
- [16] Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16-19. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>
- [17] Holiah, I. (2022). Penguatan Kompetensi Guru melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 84-96. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/eduvis/article/view/619>
- [18] Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar, 8(1). [10.30595/dinamika.v8i1.943](https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943)
- [19] Astuti, E. Y., Sari, D. Y., & Saloko, A. (2019). Implementasi metode deteksi dini tumbuh kembang dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus usia dini. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 5(2). <https://doi.org/10.30999/jse.v5i2.884>